

# HAKIKAT TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA MENURUT ABU AL-QASIM AL-QUSYAIRI

*Oleh:*  
Enovia Lendra \*

Mahasiswi Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
[Enovialendra999@gmail.com](mailto:Enovialendra999@gmail.com)

## **Abstract**

*Humans are essentially God's creatures who are not free from mistakes. Therefore, to return to the right path, it is required to always do repentance. Repentance here means to return with the meaning of returning to the right path or staying away from the wrong path. Repentance is essentially regretting that the act was wrong and not repeating the same act again or leaving explicitly or seriously the act that led to evil. Sincere intentions are needed to get closer to Allah. If you don't have the intention, the act will be in vain and you will repeat the same action again. Al-Qusyairi as one of the Sufis of Islam assesses repentance is the first stage that a Sufi goes through to get closer to Allah. Repentance here is divided into three conditions, namely regretting the offense that has been committed, leaving the deviation directly and firmly deciding not to return to the same disobedience. This research is a library research using primary sources from the work of Abu Al-Qasim Al-Qusyairi and also using secondary sources as a supporter of this research.*

**Keywords:** *Repentance, Al-Qusyairy, Implementasion*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia dibekali dengan potensi akal yang ada pada dirinya sehingga mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Kadangkala manusia terhanyut dalam kegelapan sehingga melupakan kodratnya sebagai makhluk Tuhan. Potensi akal yang ada pada dirinya tidak dipergunakan dengan sebaiknya sehingga dapat membawa kepada kehancuran. Kurangnya keimanan dan terfokusnya untuk mengikuti

hawa nafsu menyebabkan manusia berpaling dari jalan Tuhannya. Ini disebabkan manusia sudah terlalu jauh dari lingkup keimanan dalam rentang waktu yang begitu lama. Selain itu, keadaan ini juga disebabkan karena mereka yang telah berpaling dari ajaran Islam dan meninggalkan segala perintah agama. (Jauziyyah, 1999: 1) Manusia seakan-akan melupakan ajaran agama yang dianut dan tergoda dengan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sementara. Perlunya pengetahuan yang kuat akan upaya untuk mendekati diri kepada-Nya

dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Tasawuf sebagai suatu keilmuan dalam Islam berupaya untuk membawa manusia kepada jalan yang benar jalan yang diridhoi oleh Allah. Tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu berada di jalan Allah dan tidak melakukan sesuatu yang akan membawa kepada kesesatan. Tasawuf juga merupakan kesadaran yang bersifat fitri yang mengarahkan jiwa yang benar untuk melakukan kegiatan seperti beribadah secara sungguh-sungguh hingga mencapai perasaan berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai realitas Mutlak (Asmaran, 2014: 9) Tasawuf sebagaimana yang diketahui berupaya untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana seharusnya untuk mendekati diri sedekat dekatnya dengan Sang Pencipta.

Dalam kajian tasawuf itu sendiri untuk sampai atau berada sedekat-dekatnya dengan Sang Pencipta memenuhi berbagai proses atau tahapan sehingga dalam prakteknya tiap-tiap sufi juga memiliki perbedaan dalam memahami atau mendalami kajian tasawuf. Perbedaan ini seperti yang telah dijelaskan tadi dikarenakan karena seorang sufi menjalankan praktek tasawuf sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Namun pada hakikatnya sama-sama bertujuan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Adapun jalan atau tahapan dalam mendekati diri kepada Allah sering kali dinamakan dengan maqam. Terkait dengan tingkatan maqam ini terlihat perbedaan antara satu sufi dengan yang lainnya. Ada yang menilai untuk

mendekatkan diri sedekatnya dengan Allah terdiri dari tujuh maqam dan ada yang lebih. Namun pada hakikatnya tujuan masing-masing sufi sama yaitu untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Maqam pertama dalam tasawuf yaitu taubat.

Maqām taubat menempati posisi paling depan bagi seorang salik maupun thalib, meski secara syar’i sesungguhnya merupakan perintah agama Islam secara umum. Namun yang membedakan antara taubat dalam syariat dengan maqām taubat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara taubatnya orang awam dengan taubatnya orang khawas. (Suryadilaga, 2016: 89) Taubat sebagaimana yang diketahui merupakan jalan atau upaya pertama untuk mendekati diri kepada Allah. Manusia yang melakukan suatu kesalahan pasti akan memohon ampunan atas semua kesalahannya kepada Allah dengan bertaubat dan Allah merupakan Maha Pengampun atas semua yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai potensi akal yang membedakan dengan makhluk Tuhan lainnya seharusnya mempunyai pemikiran yang logis sehingga jauh dari kesesatan dan selalu kembali ke jalan-Nya.

Salah satu tokoh tasawuf yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran tokoh sufi setelahnya yaitu Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. Ia merupakan tokoh tasawuf yang juga menilai taubat merupakan maqam pertama yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada-Nya. Taubat dijadikan sebagai

asal semua maqam dan dasarnya, sebagai pembuka setiap hal. Sekarang ini banyak kita jumpai orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan tercela namun sedikit yang menyesali perbuatannya dan bertaubat serta kembali ke jalan Allah. Mereka hanya menikmati kehidupan dunia tanpa melihat kehidupan di akhirat. mereka hanya melaksanakan taubat sementara saja dan ketika merasakan keterpurukan sedangkan dalam kondisi lain mereka akan mengulangi perbuatan yang sama yang membawa kepada keburukan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji serta meneliti lebih dalam bagaimana hakikat taubat dari salah seorang sufi yaitu Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. Penulis melihat begitu pentingnya mengkaji ulang terkait dengan hakikat taubat itu sendiri sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lagi memandang taubat sebagai ajaran yang hanya dilakukan ketika mengalami kondisi yang terpuruk sedangkan dalam keadaan lain meninggalkan atau melupakan ajaran taubat itu.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber primer terkait dengan pemikiran Al-Qusyairi itu sendiri. Dalam hal ini penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang

berhubungan dengan subjek penelitian sehingga diperlukan kejelasan arti atau makna yang terkandung di dalam pernyataan itu (Sudarto, 1996: 60). Adapun metode *interpretasi* yaitu metode untuk menemukan, menuturkan serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Biografi Abu Al-Qasim Al-Qusyairi

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mempunyai nama lengkap Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd al-Malik bin Thalhah bin Muhammad Al-Naisaburi. Ia lebih dikenal dengan nama Abd al-Karim Al-Qusyairi karena ia berasal dari keturunan Kabilah Arab Al-Qusyairi bin Ka'ab yang pindah ke Khurasan pada masa Dinasti Umawiyah (Amin, 2012: 29). Selain itu, Al-Qusyairi juga memiliki nama panggilan seperti Al-Naisaburi (Sebuah nama panggilan yang dinisbahkan pada nama kota *Naisabur* atau *Syabur*, ibukota Provinsi Khurasan yang merupakan kota terbesar dalam wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh, Harrat, dan Marw), Al-Qusyairi (Sebuah nama panggilan yang dinisbahkan pada nama kota *Naisabur* atau *Syabur*, ibukota Provinsi Khurasan yang merupakan kota terbesar dalam wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh, Harrat, dan Marw), Al-Istiwai dan Asy-Syafi'i. Terkait dengan kelahiran Al-Qusyairi, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi lahir pada bulan Rabiul

Awal tahun 376 H/ 986 M di kota Ustawa, sebuah kota kecil terletak di Iran Timur Laut. Kota kelahirannya ini lenyap, tidak meninggalkan jejak bersama banyak kawasan historis lain di Khurasan yang merupakan pusat terkaya peradaban di dunia Islam di Timur pada masa sebelum dan selama penaklukan Mongol pada abad VII H/XII M (Ensiklopedi Tasawuf, 2008: 103).

Masa kecil Al-Qusyairi dilewati dengan kesedihan, ayahnya wafat ketika ia masih kecil. Pendidikan Al-Qusyairi berada dibawah asuhan Abu al-Qasim al-Yamani, salah seorang sahabat dan keluarga Al-Qusyairi (keluarga ayahnya). Setelah melewati pendidikan dasar keagamaan, sastra Arab di kampung halamannya Hadramaut, beliau melanjutkan pendidikannya ke Naisabur. Keberangkatannya ke Naisabur ini juga di didorong oleh tindakan penguasa Hadramaut yang memungut pajak yang tinggi terhadap penduduk (Samad, 1999: 18). Al-Qusyairi berasal dari keturunan kaum terpendang dan terpelajar. Kedua orangtuanya berasal dari suku Arab dan tinggal di Khurasan, sewaktu propinsi ini di bawah kekuasaan kaum Muslimin pada masa dinasti Umawiyah. Ayahnya berasal dari keturunan Bani Qusyairi dan dari garis keturunan ibunya, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi memiliki garis keturunan yang berporos pada moyang atau suku *Sulami*. Paman dari pihak ibu, Abu Aqil Al-Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah *Ustawa*.

Terkait dengan kemahirannya dalam keilmuan Islam, ia merupakan

seorang ulama yang sangat berpengaruh pada masanya. Kemasyhurannya semakin meluas hingga menjadikannya sebagai panutan pada masa itu. Al-Qusyairi menjadi terkenal karena sebuah karya tulisnya tentang tasawuf, yaitu *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Tulisan ini diperuntukkan kepada para sufi di beberapa Negara Islam dalam tahun 473 H, dengan cepat kitab itu tersebar ke seluruh tempat, terutama karena isinya bertujuan untuk mengadakan perbaikan terhadap ajaran-ajaran para sufi yang pada saat itu telah banyak menyimpang dari sumber ajaran Islam (Al-Qusyairi, 2007: 176).

Akhirnya, pada tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/ 1073 M di kota Naisabur, Imam Al-Qusyairi menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 87 tahun. Jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Syaikh Abu Ali Al-Daqaq, semoga Allah merahmati keduanya. Semua murid-murid Al-Qusyairi, para sahabatnya, dan masyarakat Naisabur pada umumnya sibuk dengan penghormatan terakhir kepada sang Syaikh. Bahkan seekor kuda yang dimiliki oleh Imam Al-Qusyairi selama 20 tahun. Ketika beliau meninggal, kuda yang aneh ini sangat sedih dan tampak pada keengganannya untuk makan apa pun hingga seminggu lamanya. Tidak lama kemudian, kuda tersebut meninggal mengikuti majikannya (Al-Qusyairi, 2007: 7).

## **2) Hakikat Taubat dalam Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi**

Taubat adalah persoalan yang menarik untuk dibahas. Orang berbeda-beda dalam memahami hakikat taubat itu sendiri. Taubat dari dosa dengan cara kembali ke Dzat yang Maha Mengetahui perkara Ghaib, Maha Pengampun setiap dosa adalah langkah pertama yang ditempuh oleh orang-orang yang berjalan menuju Allah, langkah pertama yang dilalui oleh orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah, dan merupakan tempatnya orang-orang terpilih yang mendekatkan diri kepada-Nya. Taubat sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama sufi adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan artian, ia harus menjauhi jalan orang-orang yang mendapatkan murka dan tersesat. Ada juga yang menyatakan bahwa taubat adalah mengganti aksi tercela dengan aksi terpuji. Hal ini hanya bisa dicapai dengan cara menyendiri, diam, dan hanya memakan yang halal (Al-Jauziyyah, 2004: 2).

Taubat merupakan stasiun awal, pertengahan, bahkan yang terakhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah SWT (Farid, 2016: 249). Ia senantiasa berada dalam *maqām* ini hingga akhir hayatnya. Apabila ia berangkat ke stasiun yang lain ia berangkat dengan *maqām* taubatnya. Maqam ini akan selalu menyertainya kemana dan di manapun dia berada. Taubat adalah pokok permulaan hidup seseorang sekaligus menjadi ruh akhir hidup seseorang. Artinya, dengan bertaubat seseorang akan menikmati hidup, tidak dikejar-kejar dosa, tidak dicaci orang dan tidak dihinakan Allah. Keperluan seseorang untuk bertaubat

pada akhir hidup merupakan kemutlakan, dharuri, dan tidak bias ditawar-tawar lagi. Sebab semua orang menginginkan akhir hidup yang indah.

Taubat mestilah dikaitkan dengan tindakan dan usaha yang sepadan dan sebisa mungkin tidak melakukan perbuatan yang tercela. Jika seseorang yang hendak melakukan taubat maka mereka haruslah meninggalkan semua perbuatan tercela dan tidak mengulangnya lagi. Namun, dewasa ini banyak dilihat manusia bertaubat sedangkan dalam kurun waktu yang dekat mereka melakukan lagi tindakan yang demikian. Belum terdapatnya niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas dalam bertaubat kepada Allah. Padahal Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia haruslah melakukan taubat nasuha. Taubat nasuha yaitu taubat seorang hamba yang merasa menyesal terhadap dosa yang dilakukannya, dibarengi dengan tidak kembali melakukannya lagi. Taubat nasuha juga berarti taubat yang semurni-murninya dan salah satu bentuk taubat yang dianjurkan untuk penganut agama Islam.

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi menafsirkan istilah taubat dengan dinamis, yang telah disalahpahami oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang mencakup suatu penyesalan terhadap perbuatan. Namun disisi lain mereka mengulangi lagi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu. Bagi Al-Qusyairi, taubat bukanlah suatu perbuatan yang mudah, namun diperlukan kesediaan untuk menyadari kesalahan dan

menyesalnya serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Apabila kesadaran diri seperti itu sudah menjadi identitas kepribadian seseorang maka ia akan selalu berusaha agar tidak sampai dua kali jatuh kedalam lubang yang sama (Tim Penyusun, 2003: 103).

Menurut Al-Qusyairi taubat merupakan awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat (Al-Qusyairi, 2007: 6). Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju kebaikan. Kembali dari yang dibenci oleh Allah kepada yang diridhai-Nya serta kembali dari kesalahan kepada kebenaran (Ensiklopedi Taasawuf, 2004: 1337).

Menurutnya jika seseorang yang ingin bertaubat maka dimulai dengan permulaan rasa penyesalan seorang manusia. Penyesalan sudah cukup mewujudkan taubat karena penyesalan akan diikuti oleh rukun taubat yang lainnya. Seseorang mustahil menjadi penyesal yang sungguh-sungguh selama masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya. Karena itu, penyesalan merupakan syarat utama untuk taubat.

Menurut penulis, Al-Qusyairi memberikan argumennya tentang taubat lebih menonjolkan kepada rasa penyesalan seseorang. Seseorang yang ingin bertaubat harus diawali dengan rasa penyesalan terhadap semua perbuatan tercela yang dilakukan. Sebagaimana seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah, "*Bagaimanan tanda dari taubat?*" Rasulullah menjawab, "*Menyesal*".

Kemudian Al-Qusyairi menyebutkan dalam sebuah kisah yaitu, Abu Ali Al-Daqaq, semoga Allah merahmatinya, bercerita, "*Seorang murid bertaubat, kemudian menderita sakit demam. Suatu waktu dia mencoba berpikir untuk berhenti. Jika tetap bertaubat, maka apa hikmahnya?* Begitu pikirnya. Tiba-tiba sebuah suara gaib menasihatinya, "*Hai Fulan, jika kamu taat kepadaku, maka aku pasti menghargaimu. Kemudian kamu meninggalkanku yang membuatku tidak mengurusimu dan jika kamu kembali lagi kepadaku pasti aku akan menerimamu lagi.*" Lalu pemuda itu kembali pada kehendaknya semula (taubat) dengan mantap dan berhasil melaluinya dengan baik". (Al-Qusyairi, 2007: 92).

Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak bertaubat haruslah mempunyai niat yang ikhlas karena Allah. Seseorang diwajibkan melakukan taubat yang sebenar-benarnya dan tidak hanya taubat disaat kesusahan saja namun setelah itu melakukan semua perbuatan salah. Menurut Al-Qusyairi jika seseorang yang bertaubat maka syarat-syarat yang akan mereka lakukan agar

taubatnya diterima yaitu: (Kertanegara, 2006: 91).

- a) Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan.

Sebagian besar rukun taubat yaitu penyesalan. Bahkan penyesalan sudah cukup mewujudkan taubat karena penyesalan akan diikuti dua rukun taubat lainnya. Seseorang mustahil menjadi penyesal yang sungguh-sungguh selama masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya. Karena itu, penyesalan merupakan syarat utama untuk taubat. Penyesalan merupakan realisasi dari pentaubatan. Seseorang tidak bisa dikatakan bertaubat apabila ia tidak menyesali perbuatan yang telah dilakukan (Al-Qusyairi, 2007: 93).

Apabila seseorang mengetahui bahwa ia bersalah tetapi ia tidak merasa menyesal terhadap kesalahannya, orang itu belumlah dikatakan taubat. Apalagi kalau ia merasa bangga dengan kesalahan atau dosanya. Jika seseorang tidak merasa menyesal dan benci kepada kesalahan yang pernah dilakukan, serta tidak memohon perlindungan dalam pengabdianya kepada Allah dan tidak tulus dalam penghambaan dalam rangka membebaskan diri dari kesesatan dan kesalahan maka taubatnya tidak lebih dari sekedar kepura-puraan.

- b) Meninggalkan secara langsung penyelewengan tersebut

Adapun seseorang berhenti dari perbuatan dosa, tentunya taubat tidak akan terlaksana apabila dibarengi

dengan perbuatan dosa tersebut. Meninggalkan secara langsung penyelewengan tersebut merupakan konsekuensi logis dari suatu pentaubatan. Itu adalah hal yang mustahil jika suatu pentaubatan sedang berlangsung sementara ia terus melakukan dosa serupa.

- c) Dengan mantap ia memutuskan untuk tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama.

Menurut Al-Qusyairi seseorang yang ingin bertaubat maka ia dengan mantap harus memutuskan untuk tidak kembali kepada kemaksiatan yang pernah dilakukan. Ia harus memiliki keteguhan hati untuk tidak mengulanginya dan dapat dijadikan sebagai landasan ikhlasnya taubat (Ensiklopedi Tasawuf, 1339) Seseorang yang benar-benar bertaubat akan menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ia tidak akan mengulangi lagi perbuatan salah yang pernah ia lakukan. Ini merupakan janjinya dengan Allah. Apabila ia melanggarnya, maka dosanya akan bertambah. Ia harus memenuhi janjinya dengan penuh keikhlasan dan ketekunan.

Pada intinya, Allah mensyaratkan taubat kita adalah taubat yang sungguh-sungguh bukan sekedar taubat yang akan diulangi kembali dan selalu berulang untuk dilakukan. Allah menilai bukan hanya sekedar hasil akhir perubahan kita melainkan usaha dan proses perubahan kita. Tentunya proses perubahan bukan waktu yang sebentar. Apabila seseorang melakukan taubat secara ikhlas karena Allah, pelaku taubat

akan memperoleh hasil yang memuaskan di dunia dan di akhirat, rohani dan jasmani, spiritual dan material serta akhlak dan amal.

### **3) Implementasi Hakikat Taubat Abu Al-Qasim Al-Qusyairi**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang tidak luput dari kesalahan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berada pada fase dimana seringkali ditantang dengan godaan yang mengharuskan manusia untuk menggunakan potensi akalannya sehingga mampu memilih dan menentukan mana yang sesuai dengan syariat Islam dan mana yang menyimpang. Selain itu, dengan berkembangnya kehidupan atau teknologi dewasa ini memungkinkan manusia untuk mempergunakan akal pikirannya sehingga tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela. Kadangkala, jika pengaruh yang datang dari luar tidak disaring dengan baik maka akan membawa dampak yang buruk kepada satu individu.

Dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini, maka manusia juga harus selalu mendekati diri kepada Allah sehingga tetap berada di jalan-Nya. Namun jika mereka terlanjur melangkah maju ke dalam dunia yang tidak seharusnya mereka ikuti maka harus bersiap-siap kembali ke jalan Allah. Disinilah letak pentingnya konsep taubat dari Al-Qusyairi supaya manusia dalam kehidupan ini tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif. Selain itu, setiap manusia harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan selalu kembali untuk

mengingat Tuhan. Upaya untuk selalu berada di jalan Allah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena jika tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas maka manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan akan kembali ke jalan yang sama.

### **D. KESIMPULAN**

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mempunyai nama lengkap Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd al-Malik bin Thalhah bin Muhammad Al-Naisaburi. Ia lebih dikenal dengan nama Abd al-Karim Al-Qusyairi karena ia berasal dari keturunan Kabilah Arab Al-Qusyairi bin Ka'ab yang pindah ke Khurasan pada masa Dinasti Umawiyah. Menurut Al-Qusyairi taubat merupakan awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Taubat disini dibagi menjadi tiga syarat yaitu menyesali pelanggaran yang telah dilakukan, meninggalkan secara langsung penyelewengan tersebut dan dengan mantap memutuskan untuk tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama.

Adapun terkait dengan Implementasi dari hakikat taubat Al-Qusyairi sangat relevan dengan kondisi dan situasi sekarang ini. Dewasa ini banyak dijumpai manusia yang bertaubat namun dalam keadaan yang lain atau dalam suatu waktu mengulangi kembali perbuatan yang



sama yang membawa kepada kejahatan. Dalam hal ini, belum adanya niat yang sungguh-sungguh untuk kembali ke jalan Allah. Selain itu, dengan hakikat taubat dari Al-Qusyairi ini manusia akan menjadi

manusia yang seutuhnya atau manusia sempurna untuk mendekati diri kepada Allah. Manusia akan senantiasa berada di jalan Allah dan bersungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan tercela.

### Daftar Kepustakaan

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ensiklopedia Taubat*, diterjemahkan dari *At-Taubah Wa al-Inabah* oleh Ahmad Dzulfikar. Jakarta: Keira Publishing, 2014.
- . *Ensiklopedia Taubat*. (Jakarta: Keira Publishing, 1999).
- Al-Qusyair, Abu Al-Qasim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- As, Asmaran. "KONTRIBUSI ILMU TASAWUF DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA". *Jurnal Studia Insania*, 2014. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1088>.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Tasawuf*. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Duski Samad. *Studi Tasawuf: Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya*. Padang: IAIN Press, 1999.
- Farid, Ahmad. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Suryadilaga, Alfatih. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Tasawuf, Tim Penyusun Naskah Text Book Pengantar Ilmu. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara Press, 2003.